

GURU PROFESIONAL DAN IMPLEMENTASI KTSP

**Di Sajikan dalam Seminar Pendidikan
Himpunan Mahasiswa Prodi Ekonomi
STKIP PGRI JOMBANG**

**Oleh:
Dr. Munawaroh, M.kes
NIP. 131 944 791**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JOMBANG
2009**

Pendahuluan

Pemerintah telah mempercepat pencaangan *Millenium Development Goals*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. Millenium Development Goals adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal tersebut mutlak diperlukan, karena akan menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan, *good governance and clean governance*, serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia dari multidimensi krisis, kemiskinan, dan kesenjangan ekonomi

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro maupun mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan Pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air Indonesia.

Karena Kurikulum dibuat secara sentralistik, setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini setiap sekolah tinggal menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing, dan biasanya yang banyak berkepentingan adalah guru. Tugas guru dalam kurikulum yang sentralistik ini

adalah menjabarkan Kurikulum yang dibuat oleh pusat (pusat kurikulum/puskur, sekarang Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP) ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Meskipun demikian, mengingat, menyadari, dan memperhatikan kondisi pendidikan beberapa tahun terakhir ini, sepertinya ada kejanggalan berkaitan dengan kurikulum. Pertanyaanya , apakah setiap satuan pendidikan, pengelola, dan penyelenggara pendidikan, serta guru dan kepala sekolah sudah menjadikan kurikulum sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya? Sampai sejauh mana pemahaman mereka terhadap kurikulum yang dikembangkan oleh pusat? Bagaimana mereka mengembangkan kemampuan kreativitasnya untuk menjabarkan kurikulum dan melaksanakannya dalam pembelajaran?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sangat bervariasi, karena tidak ada hasil penelitian tentang hal tersebut yang bisa dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, berbagai kasus menunjukkan kurangnya pemahaman para penyelenggara, dan para pelaksana, termasuk guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum, bahkan tidak sedikit guru atau instruktur yang belum memahami kurikulum. Kelompok guru ini biasanya melaksanakan pembelajaran berdasarkan urutan bab dalam buku teks, dan menggunakan buku teks sebagai satu-satunya acuan dalam mengajar. Inilah yang sering membuat guru kelabakan dan sering kekurangan waktu mengajar, karena buku teks biasanya dirancang lebih target minimal sebuah kurikulum, yang menuntut penyesuaian guru disekolah, dan disinilah pentingnya guru memahami kurikulum, sehingga paham konsep-konsep mana yang harus diajarkan secara keseluruhan, dan mana yang bisa dikurangi bahkan diabaikan.

KTSP MEMBUAT GURU KREATIF.

Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di setiap sekolah setingkat SD, SMP dan SMA, akan membuat guru semakin pintar, karena mereka dituntut harus mampu merencanakan sendiri materi pelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kurikulum yang selama ini dibuat dari pusat, menyebabkan kreativitas guru kurang terpupuk, tetapi dengan KTSP, menyebabkan kreativitas guru bisa berkembang, dengan semangat otonomi dan desentralisasi, KTSP memberi keleluasaan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sendiri. KTSP sebenarnya positif, sebab sekolah diberikan otonomi untuk berdiskusi terkait dengan standar kompetensi yang dikembangkan.

Hanya saja, sebagian besar guru belum terbiasa untuk mengembangkan model-model kurikulum. Selama ini mereka diperintah untuk melaksanakan kewajiban yang sudah baku, yakni kurikulum yang dibuat dari pusat. Implementasi KTSP sebenarnya membutuhkan penciptaan iklim pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya semangat intelektual dan ilmiah bagi setiap guru, mulai dari rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Hal ini berkaitan adanya pergeseran peran guru yang semula lebih sebagai instruktur dan kini menjadi Fasilitator pembelajaran.

Pemberdayaan guru dalam KTSP ini akan menjadi lebih baik, karena guru harus memikirkan perencanaan penyampaian meterinya, setelah selama ini hanya mengajar sesuai kurikulum yang diturunkan pusat, penerapan KTSP memberikan peluang bagi setiap sekolah untuk menyusun kurikulumnya sendiri, dan untuk itu tiap guru yang akan mengajar di kelas dituntut memiliki kemampuan menyusun kurikulum yang tepat bagi peserta didik, untuk mengoptimalkan pemberdayaan guru dalam menyusun kurikulum tersebut, harus didukung sejumlah sarana dan fasilitas seperti ketersediaan buku teks atau buku literatur yang beragam, dan setiap guru butuh banyak pengetahuan untuk penyempurnaan kurikulum yang disusunnya, dan memerlukan banyak sumber seperti buku literatur dan internet.

DINAMIKA GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi . Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Pada jenjang SLTP dan SLTA peran guru tergolong tinggi, bila siswa SLTP dan SLTA yang menyadari pentingnya belajar bagi hidupnya dikemudian hari. Adanya gejala membolos sekolah, malas belajar senda gurau ketika guru menjelaskan bahan ajar sukar misalnya, merupakan ketidaksadaran siswa tentang belajar.

Menurut Biggs dan Telfer di antara motivasi belajar siswa, ada yang dapat diperkuat dengan cara-cara pembelajaran. Motivasi instrumental, motivasi sosial , dan motivasi berprestasi rendah misalnya dapat dikondisikan secara bersyarat agar terjadi peran belajar siswa. Adapun cara-cara pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar dapat ditentukan oleh guru. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar yang penting diantaranya adalah bahan belajar sehingga bahan belajar dapat dibuat semenarik mungkin bagi siswa baik wujud fisik seperti bentuk buku, ukuran buku, gambar sampul, bentuk huruf dapat dibuat oleh penyusun buku sehingga dapat

menarik perhatian pembaca. Isi buku yang terdiri dari informasi pengetahuan dapat dibuat mudah dibaca oleh pengarang buku. Gambar atau foto dapat dibuat berwarna seperti aslinya agar menarik perhatian siswa. Dari segi guru; bila bahasa belajar telah menarik perhatian siswa, maka akan memperindah upaya pembelajaran siswa, dan bahan belajar dapat dijadikan sarana mempergiat belajar.

Guru memiliki peranan penting dalam memilih bahan belajar, pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah isi bahan belajar sesuai dengan sasaran belajar? Jika tidak sesuai, adakah bahan pengganti yang sederajat dengan program?.
- 2) Bagaimana tingkatan kesukaran bahan belajar bagi siswa?. Jika bahan belajar tergolong sukar, maka guru perlu membuat mudah bahan tersebut bagi siswa. Guru dapat menunjuk bahan prasyarat, menambah waktu belajar, dan menggunakan berbagai sumber lain.
- 3) Apakah isi bahan belajar tersebut menuntut digunakannya strategi, belajar mengajar tertentu? Jika siswa telah menangkap isi bahan belajar dengan baik, apakah guru masih harus menceramahkan bahan tersebut di kelas? Dalam hal ini, guru diharapkan menyesuaikan strategi belajar mengajar dengan bahan belajar.

MGMP dan KKG

Musyawarah guru matapelajaran (MGMP), dan kelompok kerja guru (KKG) merupakan dua organisasi atau wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. Dalam MGMP dan KKG, para guru bisa saling bertukar pikiran, dan saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi, bahkan bisa saling belajar dan membelajarkan. Melalui MGMP, dan KKG dihrapkan semua kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran dapat dipecahkan, dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui peningkatan mutu pembelajaran (*efective teaching*)

Untuk keperluan pengembangan materi pada MGMP sekolah, setiap guru dapat menyampaikan hasil diskusi kelompok, sehingga terjadi saling tukar pengalaman dan saling membantu bila terjadi kesulitan. Diskusi terbimbing dapat membuahkan hasil yang memuaskan, dapat meningkatkan motivasi dan semangat kerja para guru, dengan demikian upaya ini perlu dikembangkan dengan cara mencari

model-model pembinaan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru

Salah satu sarana peningkatan profesionalisme guru adalah tersedianya buku sumber yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi guru. Pengadaan buku pustaka perlu diarahkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru akan materi pembelajaran. Di samping itu, layanan perpustakaan dapat memperkaya bahan-bahan yang diperlukan guru dalam meningkatkan profesionalisme secara optimal.

Pengadaan bahan pustaka juga harus diarahkan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, termasuk kegiatan MGMP sekolah dan mendukung belajar peserta didik. Untuk meningkatkan profesionalisme guru diadakan buku-buku pegangan guru dari sumber yang relevan, sedangkan untuk mendukung belajar peserta didik, diadakan buku-buku yang diperlukan untuk pengembangan kompetensi, dan pendalaman materi standar.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Bahan ajar merupakan informasi dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Fungsi Bahan Ajar:

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- 3) Alat Evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar disusun dengan tujuan:

- 1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu.
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, manfaat bagi siswa:

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik

- 2) Lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru.
- 3) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Pengembangan bahan ajar bagi guru akan mendatangkan paling tidak tiga manfaat:

- 1) Membantu dalam pelaksanaan belajar mengajar
- 2) Dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit guru untuk keperluan kenaikan pangkat.
- 3) Menambah penghasilan bagi guru apabila hasil karangannya diterbitkan.

Jenis- Jenis bahan ajar:

- 1) Hand out
- 2) Buku
- 3) Modul
- 4) Lembar kerja siswa
- 5) Brosur
- 6) Leaflet
- 7) Wallchart
- 8) Model/maket

Daftar Pustaka:

- Mulyasa, E. 2002, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep karakteristik, dan Implimentasi , bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E 2006. Kurikulum yang disempurnakan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yasmin Martinis, 2008, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, Jakarta: gaung Persada Press.
- Sutedjo Amir, 2005, Teori Pembelajaran, Program pasca Sarjana Universitas kanjuruhan Malang
- Buku panduan In House training (IHT), Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

